

PENGARUH PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP TINGKAT KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

AHMAD YASIN

Abstrak. Penelitian dengan metode eksperimen menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, hasil penelitian membuktikan adanya perbedaan tingkat keaktifan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation*. *Kedua*, hasil penelitian juga membuktikan adanya perbedaan tingkat keaktifan yang signifikan antara kelompok kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ketiga, berdasarkan hasil pengujian statistik, terbukti bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa secara signifikan.

Abstract. Research with experimental method found some of the findings. First, the research results prove the existence of a significant difference in the level of activity in the experimental group between before and after implementation of the group investigation learning model. Second, the results also prove the existence of significant differences in the level of activity between the experimental group and the control group. Third, based on the statistical test results, it is evident that the group investigation model of learning can increase significantly students' activity levels.

ملخص. بحث مع المنهج التجريبي وجدت بعض النتائج. أولاً، نتائج الأبحاث تثبت وجود اختلاف كبير في مستوى النشاط في المجموعة التجريبية بين قبل وبعد تنفيذ نموذج التعلم التحقيق المجموعة. وثانياً، فإن النتائج أيضاً أن يثبت وجود فروق ذات دلالة إحصائية في مستوى النشاط بين المجموعة التجريبية والمجموعة الضابطة. ثالثاً، بناءً على نتائج اختبار الإحصائية، فمن الواضح أن النموذج تحقيق مجموعة من التعلم يمكن أن تزيد بشكل كبير من مستويات النشاط لدى الطلاب.

Key words: Group investigation, experiment, level of activity.

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di berbagai lembaga pendidikan madrasah di Indonesia selama ini didominasi oleh model pembelajaran yang berbasis pada metode ceramah, bercerita, dan hafalan.¹ Akibat dari dominannya penggunaan model pembelajaran yang berbasis pada metode-metode itu, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan secara pasif, dalam arti para siswa kurang memberikan respon ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam menyampaikan stimulus pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran juga memperlihatkan kondisi yang sama. Selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa tampak pasif dan kurang antusias. Rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru kurang direspon oleh para siswa.

¹ Ina Nuryani (2013). *Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tasikmalaya*. Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Hal tersebut berbeda ketika siswa MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran “umum”, di mana siswa tampak lebih aktif dan lebih antusias. Suasana kelas pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran “umum” tampak lebih hidup dan bersemangat. Siswa lebih banyak yang mengajukan pertanyaan dan memiliki inisiatif untuk merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Kenyataan tersebut diyakini disebabkan oleh karena model pembelajaran yang diimplementasikan guru kurang menarik. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah sebagai metode utamanya. Padahal metode ceramah ini adalah metode yang sifat komunikasinya hanya berjalan satu arah (*one way communication*). Karena sifat komunikasinya satu arah, maka wajar apabila kemudian siswa menjadi kurang aktif.

Faktor yang menyebabkan ketidaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak penyebab yang kompleks. Faktor-faktor itu bisa berasal dari diri siswa, dari guru, dari mata pelajaran, dari model pembelajaran yang digunakan, serta dari lingkungan kelas dan sekolah.

Problem pembelajaran yang tidak aktif yang berasal dari faktor siswa bisa disebabkan oleh karena siswa sedang mengalami gangguan psikologis dan fisik. Gangguan mental atau psikologis yang dialami siswa bisa berasal dari adanya permasalahan dengan keluarga, teman, atau bahkan permasalahan dengan dirinya sendiri. Sementara gangguan fisik bisa terjadi karena siswa mengalami kesakitan yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh siswa sendiri, keluarganya, maupun teman-teman dan gurunya.

Problem pembelajaran yang tidak aktif yang berasal dari faktor guru dapat terjadi apabila kehadiran guru di kelas tidak diharapkan oleh siswa karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sang guru menjenuhkan. Selain itu, faktor yang berhubungan dengan guru ini juga bisa disebabkan karena gaya mengajar guru yang tidak menarik, membosankan, atau bahkan menakutkan. Guru sebagai pemimpin kelas selama melakukan proses pembelajaran sangat mungkin menunjukkan kepemimpinan yang tidak menginspirasi para siswa untuk bertindak aktif. Kepemimpinan guru di kelas barangkali tidak otoriter, mudah tersinggung, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pendapat sendiri.

Masalah pembelajaran yang tidak aktif yang berasal dari mata pelajaran dapat terjadi apabila mata pelajaran yang diikuti oleh siswa terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah sehingga tidak merangsang antusiasme siswa untuk belajar. Bahkan, ketidaktifan siswa juga bisa disebabkan karena siswa menganggap tidak penting suatu mata pelajaran, sehingga sikap dan perilaku belajar siswa selama mengikuti mata pelajaran itu tidak serius, menyepelekan, dan asal-asalan.

Aspek lain yang menyebabkan siswa kurang aktif adalah lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Apabila sekolah menerapkan peraturan yang sangat ketat, kondisi ini dapat menyebabkan ketakutan pada diri siswa. Akibatnya siswa merasa dibelenggu dan merasa takut untuk berpendapat sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya. Apabila lingkungan kelas dan sekolah tidak kondusif yang diakibatkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, hal ini juga dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang aktif.

Akan tetapi, dari faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif selama mengikuti proses pembelajaran, faktor penggunaan model pembelajaran diyakini sebagai faktor yang sangat penting. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa lebih aktif dan lebih bersemangat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, aktivitas pembelajaran bukan hanya akan mendorong siswa lebih aktif, melainkan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.²

Kegiatan pembelajaran yang aktif artinya dalam proses pembelajaran guru dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan

² Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka, hal. 24

mengemukakan gagasan.³ Hal ini karena proses belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Di antara model pembelajaran yang secara konseptual dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif adalah model pembelajaran *group investigation*.

Model pembelajaran *group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh karena metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.

Model pembelajaran *group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Model pembelajaran *group investigation* memiliki kedekatan makna dengan model *discovery* (penemuan). *Model group investigation* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip secara bersama-sama dalam kelompok. Proses mental misalnya, mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. *group investigation* juga dapat dipandang sebagai perluasan dari model *discovery*. Artinya, *group investigation* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya karena dilakukan secara bersama-sama. Penggunaan pendekatan *group investigation* berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik yaitu dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh kelompok peneliti.

Melalui model pembelajaran ini, peserta didik diberi tugas tugas investigasi untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan membuat simpulan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Setiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya, dan saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan, sedangkan dalam menyiapkan laporan akhir, aktifitas yang dilakukan siswa adalah anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari pekerjaan mereka, anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana membuat presentasi, wakil-wakil kelompok membentuk sebuah tim untuk mengkoordinasikan rencana persentasi.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran *group investigation* tersebut di atas, maka secara konseptual model pembelajaran itu dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji validitas atau kesahihan model pembelajaran *group investigation* ketika diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Konsep Model Pembelajaran *Group investigation*

³ Chandra Mehrotra. (2009). *Aging and Diversity : An Active Learning Experience*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, hal. 9

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu jenis model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif⁴. Secara teoretis, salah satu model pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar adalah model pembelajaran *group investigation*.⁵ Model pembelajaran *group investigation* dikembangkan oleh Herbert Thelen sebagai upaya untuk mengkombinasikan strategi mengajar yang berorientasi pada pengembangan proses pengkajian akademis⁶. Kemudian Celeste M. Brody dan Nancy G. Nagel⁷ menambahkan bahwa model pembelajaran *group investigation* yang dikembangkan oleh Thelen yang bertolak dari pandangan John Dewey dan Michaelis yang memberikan pernyataan bahwa pendidikan dalam masyarakat demokrasi seyogyanya mengajarkan demokrasi langsung.

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey⁸, menulis sebuah buku *Democracy and Education*.⁹ Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah:

- 1) Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*;
- 2) Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik;
- 3) Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- 4) Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- 5) Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- 6) Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.¹⁰

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi.¹¹

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi¹². Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam

⁴ Wendy Jolliffe (2007) *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it into Practice*. London: Paul Chapman Publishing, hal. 18

⁵ Noreen M. Webb (2008) *Teacher Practices and Small-Group Dynamics in Cooperative Learning Classrooms*, dalam Robyn M. Gillies, Adrian F. Ashman, dan Jan Terwel (eds.), *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*. Netherlands: Springer, hal. 201-221

⁶ Carol Rolheiser dan Stephen Anderson (2004) *Practices in Teacher Education and Cooperative Learning at the University of Toronto*, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany, hal. 13-30

⁷ Celeste M. Brody dan Nancy G. Nagel (2004) *Teacher Decision Making for Cooperative Learning in a Preservice Master's Program*, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany, hal. 31-46

⁸ Patrick M. Jenlink (2009). *Dewey's Democracy and Education Revisited: Contemporary Discourses for Democratic Education and Leadership*. Maryland: Rowman & Littlefield Education, hal. 10

⁹ Patrick M. Jenlink (2009). *Dewey's Democracy and Education Revisited: Contemporary Discourses for Democratic Education and Leadership*. Plymouth: Rowman & Littlefield Education, hal. 17

¹⁰ *Ibid.*, hal. 231

¹¹ Paul Cooper dan Donald G. McIntyre (1998) *Effective Teaching and Learning: Teachers' and Students' Perspectives*. Philadelphia: Open University Press, hal. 86

¹² Joellen Harris dan Bob Hanley (2004) *Cooperative Learning in Teacher Education: A Four-Year Model*, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany, hal. 62-85

keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam hal ini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Rachel A. Lotan mengemukakan tiga konsep utama dalam model pembelajaran *group investigation*, yaitu *inquiry* (penyelidikan), *knowledge* (pengetahuan), dan *the dynamics of the learning group* (dinamika kelompok)¹³

Model pembelajaran *group investigation* merupakan pola yang jarang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini mempunyai cirri-ciri, yakni sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok. *Ketiga*, pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. *Keempat*, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. *Kelima*, pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* membangun suasana belajar yang terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.¹⁴

Model pembelajaran *group investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait: *Pertama*, model pembelajaran *group investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan. *Kedua*, pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi. *Ketiga*, model pembelajaran *group investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.¹⁵

¹³ Rachel A. Lotan (2004) *Stepping into Groupwork*, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany, hal. 167-184

¹⁴ Celeste M. Brody (2004) *The Instructional Design of Cooperative Learning for Teacher Education*, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany, hal. 185-194

¹⁵ Victor Battistich dan Marilyn Watson (2003) *Fostering Social Development in Preschool and the Early Elementary Grades through Cooperative Classroom Activities*, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer, hal. 19-35

Adapun manfaat model pembelajaran *group investigation* adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik;
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran;
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim;
- 4) Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah;
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan;
- 6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas;
- 7) Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Model pembelajaran *group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh karena metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Sementara itu, *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.¹⁶

Model pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntun siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.¹⁷

Jan Terwel mengemukakan model pembelajaran *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus¹⁸. Sementara itu Robyn M. Gillies dan Adrian F. Ashman¹⁹ mendeskripsikan fase-fase dalam model pembelajaran *group investigation* yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase membaca, menerjemahkan, dan memahami masalah

Pada fase ini siswa harus memahami permasalahannya dengan jelas. Apabila dipandang perlu membuat rencana apa yang harus dikerjakan, mengartikan persoalan menurut bahasa mereka sendiri dengan jalan berdiskusi dalam kelompoknya, yang kemudian didiskusikan dengan kelompok lain. Jadi pada fase ini siswa memperlihatkan kecakapan bagaimana ia memulai

¹⁶ Robyn M. Gillies dan Adrian F. Ashman (2003) An Historical Review of the Use of Groups to Promote Socialization and Learning, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer, hal. 1-18

¹⁷ Jan Terwel (2003) Co-operative Learning in Secondary Education: A Curriculum Perspective, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer, hal. 54-68

¹⁸ *Ibid.*, hal. 65

¹⁹ Robyn M. Gillies dan Adrian F. Ashman, *op.cit.*, hal. 16

pemecahan suatu masalah, dengan: (a) Menginterpretasikan soal berdasarkan pengertiannya, dan (b) Membuat suatu kesimpulan tentang apa yang harus dikerjakannya.

2) Fase pemecahan masalah

Pada fase ini mungkin siswa menjadi bingung apa yang harus dikerjakan pertama kali, maka peran guru sangat diperlukan, misalnya memberikan saran untuk memulai dengan suatu cara, hal ini dimaksudkan untuk memberikan tantangan atau menggali pengetahuan siswa, sehingga mereka terangsang untuk mencoba mencari cara-cara yang mungkin untuk digunakan dalam pemecahan soal tersebut, misalnya dengan membuat gambar, mengamati pola atau membuat catatan-catatan penting. Pada fase ini siswa diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) mendiskusikan dan memilih cara atau strategi untuk menangani permasalahan, (b) memilih dengan tepat materi yang diperlukan, (c) menggunakan berbagai macam strategi yang mungkin, (d) mencoba ide-ide yang mereka dapatkan pada fase a, (e) memilih cara-cara yang sistematis, (f) mencatat hal-hal penting, (g) bekerja secara bebas atau bekerja bersama-sama (atau kedua-duanya), (h) bertanya kepada guru untuk mendapatkan gambaran strategi untuk penyelesaian, (i) membuat kesimpulan sementara, (j) mengecek kesimpulan sementara yang didapat sehingga yakin akan kebenarannya.

3) Fase menjawab dan mengkomunikasikan jawaban

Setelah memecahkan masalah, siswa harus diberikan pengertian untuk mengecek kembali hasilnya, apakah jawaban yang diperoleh itu cukup komunikatif atau dapat dipahami oleh orang lain, baik tulisan, gambar, ataupun penjelasannya. Pada intinya fase ini siswa diharapkan berhasil: (a) mengecek hasil yang diperoleh, (b) mengevaluasi pekerjaannya, (c) mencatat dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh dengan berbagai cara, (d) mentransfer keterampilan untuk diterapkan pada persoalan yang lebih kompleks.²⁰

Menurut Ed Baines, Peter Blatchford, dan Peter Kutnick²¹, beberapa kelebihan dari model pembelajaran *group investigation*, adalah: Pertama, secara pribadi: dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas; memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif; rasa percaya diri dapat lebih meningkat; dan dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.

Kedua, secara kelompok meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Adapun kekurangan dari penerapan model model pembelajaran *group investigation* adalah sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan, sulitnya memberikan penilaian secara personal, tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri, diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif

Menurut Katherine Mcwhaw, Heidi Schnackenberg, Jennifer Sclater dan Philip C. Abrami²², dalam model pembelajaran *group investigation*, para siswa bekerja melalui enam tahapan. Tahapan-tahapan ini dan komponen-komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.

- 1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran.
- 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat homogen.²³

²⁰ Celeste M. Brody, *op.cit.*, hal. 192

²¹ Ed Baines, Peter Blatchford, dan Peter Kutnick (2008) Pupil Grouping for Learning: Developing a Social Pedagogy of the Classroom, dalam Robyn M. Gillies, Adrian F. Ashman, dan Jan Terwel (eds.), *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*. Netherlands: Springer, hal. 56-73

²² Katherine Mcwhaw, Heidi Schnackenberg, Jennifer Sclater dan Philip C. Abrami (2003) From Co-Operation to Collaboration: Helping Students Become Collaborative Learners, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer, hal. 69-86

²³ *Ibid.*, hal. 72

4) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari, bagaimana memelajarinya dan pembagian tugas .

c. Melaksanakan investigasi

1) Para siswa mengumpulkan informasi, mengenai data dan membuat kesimpulan

2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.

3) Para siswa saling bertukar, bediskusi, mengklasifikasi, dan mensintesis semua gagasan.²⁴

d. Menyiapkan laporan akhir

1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari tugas mereka

2) Anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan, dan bagaimana mereka membuat presentasinya.

3) Wakil-wakil kelompok membentuk panitia untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

e. Mempresentasikan laporan akhir

1) Presentasi yang dibuat untuk semua kelas dan berbagai macam bentuk

2) Presentasi harus dapat melibatkan peserta secara aktif

3) Para peserta mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.²⁵

f. Evaluasi

1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut.

2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

4) Pendekatan lain untuk mengevaluasi dapat dengan membuat para siswa merekonstruksi proses investigasi yang telah mereka lakukan dan memetakan langkah-langkah yang telah mereka terapkan dalam pembelajaran mereka.

Dalam praktiknya, model pembelajaran *group investigation* dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Guru membuka kegiatan pembelajaran

2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi

3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

4) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok heterogen

5) Guru menjelaskan rnsaksud pernbelajaran dan tugas kelompok

6) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.

7) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada melalui media belajar yang sudah tersedia (dibawa oleh siswa) secara kooperatif berisi penemuan

8) Setelah selesai diskusi, guru menunjuk salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasiakan hasil pembahasan kelompok.

9) Guru dan siswa menarik kesimpulan materi yang dipelajari.

10) Guru member tes evaluasi pada siswa berupa 10 pertanyaan pilihan ganda.

11) Guru memberi penghargaan dan menutup pertemuan.²⁶

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* adalah:

²⁴ *Ibid.*, hal. 73

²⁵ *Ibid.*, hal. 74

²⁶ *Ibid.*, hal. 76-77

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.²⁷
- 8) Evaluasi.

Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran di atas tentunya harus berdasarkan prinsip pengelolaan atau reaksi dari model pembelajaran *group investigation*. Di mana di dalam kelas yang menerapkan model ini, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap: (1) tahap pemecahan masalah, (2) tahap pengelolaan kelas, dan (3) tahap pemaknaan secara perseorangan.²⁸

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa yang saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

Konsep Tingkat Keaktifan Siswa

Menurut bahasa, tingkat berarti derajat, kualitas, stadium, tahap, taraf²⁹. Sementara “keaktifan” yang berasal dari kata “aktif” berarti giat, dinamis, bertenaga (lawan statis atau lamban)³⁰. Keaktifan berarti bermakna kegiatan atau kesibukan. Sementara secara terminologis, tingkat keaktifan siswa merujuk pada suatu pola pembelajaran “aktif”. Belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian tentang pengalaman dan informasi, yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru/orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal baru.³¹

Keaktifan dalam belajar juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran di mana guru menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan, karena proses belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan.³²

Dalam pandangan L. Dee Fink³³ dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Active Learning*, pembelajaran aktif terdiri dari dua komponen utama yaitu: unsur pengalaman (*experience*),

²⁷ *Ibid.*, hal. 78

²⁸ *Ibid.*, hal. 81

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 524.

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 30

³¹ Chandra Mehrotra (2009). *Aging and Diversity : An Active Learning Experience*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, hal. 11

³² John M. Braxton, Jeffrey F. Milem dan Anna Shaw Sullivan (2000). *The Influence of Active Learning on the College Student Departure Process: Toward a Revision of Tinto's Theory*. Source: The Journal of Higher Education, Vol. 71, No. 5 (Sep. - Oct., 2000), hal. 569-590

³³ L. Dee Fink (1999). *Active Learning*. New York: Wardswart Publishing Company, hal. 4

meliputi kegiatan melakukan (*doing*) dan pengamatan (*observing*) dan *dialogue*, meliputi dialog dengan diri sendiri (*self*) dan dialog dengan orang lain (*others*). *Pertama*, dialog dengan diri (*dialogue with self*). Dialog dengan diri adalah bentuk belajar di mana para siswa berpikir reflektif mengenai suatu topik. Mereka bertanya pada diri sendiri, apa yang sedang atau harus dipikirkan, apa yang mereka rasakan dari topik yang dipelajarinya. Mereka memikirkan tentang pemikirannya sendiri, (*thinking about my own thinking*), dalam cakupan pertanyaan yang lebih luas, dan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata.³⁴ *Kedua*, dialog dengan orang lain (*dialogue with others*). Dalam pembelajaran tradisional, ketika siswa membaca buku teks atau mendengarkan ceramah, pada dasarnya mereka sedang berdialog dengan “mendengarkan” dari orang lain (guru, penulis buku), tetapi sifatnya sangat terbatas karena di dalamnya tidak terjadi balikan dan pertukaran pemikiran. L. Dee Fink menyebutnya sebagai “*partial dialogue*”³⁵

Metode lain dari dialog yang lebih dinamis adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (*small group*), di mana para siswa dapat berdiskusi mengenai topik-topik pelajaran secara intensif.³⁶ Lebih dari itu, untuk melibatkan siswa ke dalam situasi dialog tertentu, guru dapat mengembangkan cara-cara kreatif, misalnya mengajak siswa untuk berdialog dengan praktisi, ahli, dan sebagainya, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui interaksi langsung atau secara tertulis.

Ketiga, mengamati (*observing*). Kegiatan ini terjadi di mana para siswa dapat melihat dan mendengarkan ketika orang lain melakukan sesuatu (*doing something*), terkait dengan apa yang sedang dipelajarinya³⁷. Misalnya, mengamati guru sedang melakukan sesuatu. Misalnya, guru Sejarah Kebudayaan Islam yang sedang memperagakan cara melaksanakan shalat dengan benar, guru komputer yang sedang membelajarkan cara-cara *browsing* di internet, dan sebagainya. Selain mengamati peragaan yang ditampilkan gurunya, siswa juga dapat diajak untuk mendengarkan dan melihat dari orang lain, misalnya menyaksikan penampilan bagaimana cara menyalatkan janazah, menyaksikan seorang musisi sedang memperagakan kemahirannya dalam memainkan alat musik tertentu, dan sebagainya. Begitu juga siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena-fenomena lain, terkait dengan topik yang sedang dipelajari, misalnya fenomena alam, sosial, atau budaya.

Pengamatan dapat dilakukan secara “langsung” atau “tidak langsung.”³⁸ Pengamatan langsung artinya siswa diajak mengamati kegiatan atau situasi nyata secara langsung. Misalnya, untuk mempelajari seluk beluk kehidupan di bank, siswa dapat diajak langsung mengunjungi bank-bank yang ada di daerahnya. Sedangkan pengamatan tidak langsung, siswa diajak melakukan pengamatan terhadap situasi atau kegiatan melalui simulasi dari situasi nyata, studi kasus atau diajak menonton film (video). Misalnya unruk mempelajari seluk beluk kehidupan di bank, siswa dapat diajak menyaksikan video tentang situasi kehidupan di sebuah bank.

Keempat, melakukan (*doing*). Kegiatan ini merujuk pada proses pembelajaran di mana siswa benar-benar melakukan sesuatu secara nyata. Misalnya, bersuci (melaksanakan wudlu), membuat desain bendungan (bidang teknik), mendesain atau melakukan eksperimen (bidang ilmu-ilmu alam dan sosial), menyelidiki sumber-sumber sejarah lokal (sejarah), membuat presentasi lisan, membuat cerpen dan puisi (bidang bahasa) dan sebagainya. Sama halnya dengan mengamati (*observing*), kegiatan “melakukan” dapat dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung.

³⁴ *Ibid.*, hal. 5

³⁵ *Ibid.*, hal. 7

³⁶ Kimberly R. Boyer (2002) *Using Active Learning Strategies to Motivate Students*. Source: Mathematics Teaching in the Middle School, Vol. 8, No. 1 (SEPTEMBER 2002), hal. 48-51

³⁷ *Ibid.*, hal. 9

³⁸ Steve Hanneke (2012). *Activated Learning: Transforming Passive to Active with Improved Label Complexity*. Journal of Machine Learning Research 13 (2012) 1469-1587.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun metodenya adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu rancangan percobaan (dengan tiap langkah tindakan yang betul-betul terdefinisi) untuk memperoleh informasi yang berhubungan atau yang diperlukan dalam membahas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Metode eksperimen dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji sesuatu hipotesis. Suatu eksperimen akan berhasil jika variabel yang dimanipulasi dan jenis respon yang diharapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga kondisi-kondisi yang akan dikontrol sudah tepat.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *control group pre and post test* atau rancangan eksperimen dengan menggunakan dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang kedua kelompok itu diberi dua kali tes.

Hasil Penelitian

Pemberian *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dilakukan dengan prosedur atau langkah-langkah berikut:

a. Melakukan pemilihan topik

Para peserta didik memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah sejarah Islam yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para peserta didik selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin maupun kemampuan akademik.

b. Merencanakan kerjasama

Para peserta didik bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah pertama di atas.

c. Pelaksanaan

Para peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar madrasah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Para peserta didik menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap peserta didik secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Topik-topik materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII yang dapat diinvestigasi oleh peserta didik meliputi topik tentang:

- 1) Sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 2) Proses terbentuknya sejarah Bani Abbasiyah
- 3) Tokoh tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 4) Faktor pendukung sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 5) Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

- 6) Sebab perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah
- 7) Lahirnya tokoh dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah
- 8) Tokoh ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
- 9) Peran tokoh ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah
- 10) Kemajuan ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
- 11) Kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

Berdasarkan 11 topik tersebut, peserta didik dalam kelompok eksperimen dikelompokkan ke dalam 11 kelompok. Dengan demikian setiap kelompok terdiri dari 2-3 peserta didik. Kepada setiap kelompok diminta untuk menginvestasi atau menyelidiki hal-hal sebagai berikut sesuai dengan 11 topik tersebut di atas.

- 1) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 2) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang proses terbentuknya sejarah Bani Abbasiyah
- 3) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang tokoh tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 4) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang faktor-faktor pendukung sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- 5) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah
- 6) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang sebab-sebab perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah
- 7) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang munculnya tokoh dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada Bani Abbasiyah
- 8) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang tokoh ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
- 9) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang peran tokoh ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah
- 10) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang klasifikasi kemajuan ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
- 11) Melakukan penyelidikan dan investigasi dari sumber belajar yang ada tentang perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

Dari skor data yang diperoleh sebelum kegiatan eksperimen dilakukan, tingkat keaktifan peserta didik kelompok eksperimen dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) rata-rata skor pretest kelompok eksperimen adalah 67; (b) median atau nilai tengahnya adalah 67,4; (c) nilai terkecil (minimum) skor pretest adalah 62; (d) nilai terbesar (maximum) skor pretest adalah 72; (e) varians skor pretest adalah 8,4; dan (f) standar deviasinya adalah 2,9. (Hasil perhitungan dengan Program SPSS terlampir).

Sementara itu, dari skor data yang diperoleh sebelum kegiatan eksperimen dilakukan, tingkat keaktifan peserta didik kelompok kontrol dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) rata-rata skor pretest kelompok kontrol adalah 66,9; (b) median atau nilai tengahnya adalah 67; (c) nilai terkecil (minimum) skor pretest adalah 62; (d) nilai terbesar (maximum) skor pretest adalah 72; (e) varians skor pretest adalah 7,6; dan (f) standar deviasinya adalah 2,75.

Setelah *treatment* atau perlakuan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, tingkat keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen selama mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) rata-rata skor postest kelompok eksperimen adalah 81,1; (b) median atau nilai tengahnya adalah 81,3; (c) nilai terkecil (minimum)

skor posttest adalah 73; (d) nilai terbesar (maximum) skor pretest adalah 90; (e) varians skor posttest adalah 15,4; dan (f) standar deviasinya adalah 3,9.

Sementara itu, berdasarkan skor data yang diperoleh setelah kegiatan eksperimen dilakukan, tingkat keaktifan peserta didik pada kelompok kontrol dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) rata-rata skor posttest kelompok kontrol adalah 70,1; (b) median atau nilai tengahnya adalah 70; (c) nilai terkecil (minimum) skor posttest kelompok kontrol adalah 65; (d) nilai terbesar (maximum) skor posttest adalah 78; (e) varians skor posttest adalah 10,9; dan (f) standar deviasinya adalah 3,31.

Uji Persyaratan

Dari hasil pengujian terhadap terhadap masing-masing skor variabel penelitian ini dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel. Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel

| No. | Variabel | Stat K-S | df | Sig. | Ket. |
|-----|------------------------------|----------|----|-------|-------------------|
| 1 | Pretest Kelompok Eksperimen | 0,151 | 31 | 0,069 | Distribusi Normal |
| 2 | Pretest Kelompok Kontrol | 0,088 | 30 | 0,2 | Distribusi Normal |
| 3 | Posttest Kelompok Eksperimen | 0,1 | 31 | 0,2 | Distribusi Normal |
| 4 | PosttestKelompok Kontrol | 0,097 | 30 | 0,2 | Distribusi Normal |

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui varians dari beberapa kelompok populasi sama atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis uji beda dua variabel independen. Asumsi yang mendasari dalam analisis uji beda dua sampel independen adalah bahwa varian dari dua kelompok adalah sama. Dari hasil uji homogenitas terhadap dua data pada skor pretest, masing-masing data pretest kelompok eksperimen dan data pretest kelompok kontrol disimpulkan bahwa nilai signifikansi atau nilai probabilitas skor pretest kedua kelompok adalah 0,473 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi atau nilai probabilitas (0,234) jauh lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa varians dari kedua kelompok sampel data adalah homogen (sama atau identik).

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah: H_1 : Ada perbedaan tingkat keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Pengujian terhadap hipotesis pertama tersebut menggunakan Uji-T untuk Dua Variabel Berpasangan (*T-Test for Two Paired Variables*). Penggunaan uji ini dikarenakan persyaratan yang diperlukan terpenuhi, yaitu kedua variabel berdistribusi normal. Kedua variabel itu adalah (1) Variabel Pretest Kelompok Eksperimen dan (2) Variabel Posttest Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan output SPSS uji ini diketahui bahwa nilai t adalah sebesar 32,158 (tanda minus [-] diabaikan) dan df 30 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,000. Nilai t sebesar 32,158 disebut dengan t_{hitung} . Selanjutnya nilai t_{hitung} ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Ketentuan pengambilan kesimpulannya adalah:

- (a) Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima
- (b) Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan hipotesis kerja ditolak

Untuk mengetahui nilai t_{tabel} yang perlu ditetapkan adalah df (*degree of freedom*), yaitu 30 serta α (alpha) sebesar 0,05. Dengan $df=32$ dan $\alpha=0,05$, nilai t_{tabel} adalah 1,697.

Oleh karena nilai t_{hitung} (32,158) jauh lebih besar dari t_{tabel} (1,697), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Jadi, terbukti bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah: H_1 : Ada perbedaan tingkat keaktifan peserta didik antara kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation* (kelompok kontrol) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Pengujian terhadap hipotesis kedua ini menggunakan Uji-T untuk Dua Sampel Independen (*T-Test for Two Independent Samples*). Penggunaan uji ini dikarenakan persyaratan yang diperlukan terpenuhi, yaitu kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi homogenitas varians. Kedua variabel itu adalah (1) Variabel Postest Kelompok Eksperimen dan (2) Variabel Postest Kelompok Kontrol.

Dari output SPSS ini diketahui bahwa nilai t pada Skor Postest *Equal Variances Assumed* (kesamaan/homogenitas varians diasumsikan) adalah 11,799 (tanda – diabaikan) dengan *degree of freedom/df*=59, dan nilai probabilitas (Sig.) 0,000. Nilai t sebesar 11,799 disebut dengan t_{hitung} . Selanjutnya nilai t_{hitung} ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Ketentuan pengambilan kesimpulannya adalah:

- (a) Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima
- (b) Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan hipotesis kerja ditolak

Untuk mengetahui nilai t_{tabel} yang perlu ditetapkan adalah df (*degree of freedom*), yaitu 66 serta α (alpha) sebesar 0,05. Dengan $df=59$ dan $\alpha=0,05$, nilai t_{tabel} adalah 1,671.

Oleh karena nilai t_{hitung} (11,799) jauh lebih besar dari t_{tabel} (1,671), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Jadi, terbukti bahwa ada perbedaan yang signifikan berkenaan dengan tingkat keaktifan peserta didik antara kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* dengan kelompok peserta didik yang tidak menerima model pembelajaran *group investigation*. Karena rata-rata skor tingkat keaktifan peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* (skor postest kelompok eksperimen), yaitu sebesar 115,7 jauh lebih besar dari rata-rata skor tingkat keaktifan peserta didik yang tidak diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* (skor postest kelompok kontrol), yaitu sebesar 99,54, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* secara signifikan dapat meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Pembahasan

Dari penafsiran output statistik ditemukan bahwa model pembelajaran *group investigation* secara signifikan dapat meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Temuan tersebut diperoleh dari pengujian terhadap dua hipotesis kerja yang diajukan, di mana kedua hipotesis kerja yang diajukan diterima. Hipotesis pertama mengindikasikan bahwa ada peningkatan keaktifan dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari sebelum (pretest) dan sesudah (postest) diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation*. Sebelum mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* rata-rata keaktifan peserta didik adalah 67. Sementara setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation*, rata-rata keaktifan peserta didik melonjak menjadi 81,096.

Sementara itu, hipotesis kedua menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen (yang mendapat perlakuan model pembelajaran *group investigation*) dan kelompok kontrol (yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran *group investigation*) terdapat perbedaan skor keaktifan yang berbeda mencolok. Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen sebesar 81,09, sementara rata-rata skor posttest kelompok kontrol hanya sebesar 70,1.

Dengan demikian, teori-teori yang diuji dalam penelitian ini terbukti valid dan sah setelah diuji dalam eksperimen ini. Secara teori, model pembelajaran *group investigation* yang secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

Group investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Pengembangan belajar kooperatif model *group investigation* (GI) didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di madrasah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.

Kesuksesan implementasi teknik kooperatif GI memang tergantung dari penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya sekadar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya).

Model ini menekankan pengembangan kemampuan memecahkan permasalahan dalam suasana yang demokratis di mana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada siswa, tetapi diperoleh melalui proses pemecahan masalah.

Lalu, mengapa model pembelajaran *group investigation* secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Pangandaran? Hal itu karena model pembelajaran ini mengandung beberapa keunggulan, antara lain:

Pertama, peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar. Kedua, model pembelajaran *group investigation* dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Ketiga, pada saat berdiskusi, fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.

Keempat, model pembelajaran *group investigation* juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi. Kelima, penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka. Keenam, siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan

kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam model pembelajaran *group investigation* ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Ketujuh, dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, kajian eksperimen ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan berkenaan dengan tingkat keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-statistik sebesar 32,158, sedangkan t-tabel sebesar 1,697. Karena nilai t-statistik (32,158) jauh lebih besar dari t-tabel (1,697), maka hipotesis nol pertama ditolak dan hipotesis kerja kedua diterima.

Kedua, hasil penelitian juga membuktikan adanya perbedaan yang signifikan berkenaan tingkat keaktifan peserta didik antara kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *group investigation* (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation* (kelompok kontrol) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-statistik sebesar 11,799 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,671. Karena nilai t-statistik (11,799) jauh lebih besar dari t-tabel (1,671), maka hipotesis nol kedua ditolak dan hipotesis kerja kedua diterima.

Ketiga, berdasarkan hasil pengujian statistik, terbukti bahwa model pembelajaran *group investigation* secara signifikan dapat meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbat, F.R. (1998) *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: EGC
- Anthony, Glenda (1996) *Active Learning in a Constructivist Framework*. Source: Educational Studies in Mathematics, Vol. 31, No. 4 (Dec., 1996), pp. 349-369
- Bevevino, Mary M., Joan Dengel and Kenneth Adams (1999) *Constructivist Theory in the Classroom: Internalizing Concepts through Inquiry Learning*. Source: The Clearing House, Vol. 72, No. 5 (May - Jun., 1999), pp. 275-278
- Bold, Christine (2004). *Supporting Learning and Teaching*. London: David Fulton Publishers Ltd
- Bonwell, Charles C. (1999) *Using Active Learning to Enhance Lectures*. Jurnal, Review of Agricultural Economics, Vol. 21, No. 2 (Autumn - Winter, 1999), pp. 542-550
- Boyer, Kimberly R. (2002) *Using Active Learning Strategies to Motivate Students*. Source: Mathematics Teaching in the Middle School, Vol. 8, No. 1 (SEPTEMBER 2002), pp. 48-51
- Braxton, John M., Jeffrey F. Milem and Anna Shaw Sullivan (2000). *The Influence of Active Learning on the College Student Departure Process: Toward a Revision of Tinto's Theory*. Source: The Journal of Higher Education, Vol. 71, No. 5 (Sep. - Oct., 2000), pp. 569-590
- Briggs, Ann R.J. and Daniela Sommefeldt (2002). *Managing Effective Learning and Teaching*. California: SAGE Publications Inc.
- Brody, Celeste M. (2004) The Instructional Design of Cooperative Learning for Teacher Education, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany

- Chance, Paul (2009). *Learning and Behavior: Active Learning Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning
- Clements, Douglas H. and Michael T. Battista (1990) *Constructivist Learning and Teaching*. Source: *The Arithmetic Teacher*, Vol. 38, No. 1 (SEPTEMBER 1990), pp. 34-35
- Cooper, Paul dan Donald G. McIntyre (1998) *Effective Teaching and Learning: Teachers' and Students' Perspectives*. Philadelphia: Open University Press.
- Crawford, Alan. (2005) *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*. New York: The International Debate Education Association
- Dansereau, Donald F., Larry W. Brooks, Charles D. Holley and Karen W. Collins (1983). *Learning Strategies Training: Effects of Sequencing*. Source: *The Journal of Experimental Education*, Vol. 51, No. 3 (Spring, 1983), pp. 102-108
- Domjan, Michael (2010). *The Principles of Learning and Behavior*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Ellis, Viv (2007). *Learning and Teaching in Secondary Schools*. Exeter: Learning Matters Ltd.
- Fink, L. Dee (1999). *Active Learning*. New York: Wardswart Publishing Company
- Gillies, Robyn M. dan Adrian F. Ashman (2003) An Historical Review of the Use of Groups to Promote Socialization and Learning, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer
- Gora, Winastwan dan Sunarto (2009). *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hakim, Thursan (2007). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Erlangga
- Hanafy, M. (2009). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
- Hanneke, Steve (2012). *Activized Learning: Transforming Passive to Active with Improved Label Complexity*. *Journal of Machine Learning Research* 13 (2012) 1469-1587.
- Harmin, Merrill. (2006). *Inspiring Active Learning : A Complete Handbook For Today's Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Hewitt, Des (2008). *Understanding Effective Learning: Strategies for the Classroom*. New York: Open University Press
- Hicks, Deborah (1995). *Discourse, Learning, and Teaching*. *Jurnal, Review of Research in Education*, Vol. 21 (1995 - 1996), pp. 49-95
- Jenlink, Patrick M. (2009). *Dewey's Democracy and Education Revisited: Contemporary Discourses for Democratic Education and Leadership*. Maryland: Rowman & Littlefield Education
- Jolliffe, Wendy (2007) *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it into Practice*. London: Paul Chapman Publishing
- Kachergis, George, Chen Yu, Richard M. Shiffrin (2013) *Actively Learning Object Names Across Ambiguous Situations*. *Jurnal, Topics in Cognitive Science* 5 (2013) 200–213.
- Langer, Ellen J. (2008). *Mindful Learning: Membongkar 7 Mitos Pembelajaran yang Menyesatkan*. Jakarta: Erlangga
- Lee, Kent D. (2008). *Programming Languages: An Active Learning Approach*. London_New York: Springer
- Lie, Anita (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Locastro, Virginia (1994) *Learning Strategies and Learning Environments*. Source: *TESOL Quarterly*, Vol. 28, No. 2 (Summer, 1994), pp. 409-414
- Lotan, Rachel A. (2004) Stepping into Groupwork, dalam Elizabeth G. Cohen, Celeste M. Brody, dan Mara Sapon-Shevin (eds.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. New York: State University of New York Press, Albany

- Mcwhaw, Katherine, Heidi Schnackenberg, Jennifer Slater dan Philip C. Abrami (2003) From Co-Operation to Collaboration: Helping Students Become Collaborative Learners, dalam Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman (eds.), *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer
- Mehrotra, Chandra. (2009). *Aging and Diversity : An Active Learning Experience*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Myers, Lynda L. (1988) *Teachers as Models of Active Learning*. Source: *College Teaching*, Vol. 36, No. 2 (Spring, 1988), pp. 43-45
- Pradipto, Y. Dedy (2007). *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Prashing, Barbara (2007). *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Penerjemah, Nina Fauziah. Bandung: Mizan Pustaka
- Salemi, Michael K. (2002). *An Illustrated Case for Active Learning*. *Jurnal, Southern Economic Journal*, Vol. 68, No. 3 (Jan., 2002), pp. 721-731
- Satiadarma, Monty P. (2004). *Pendidikan Kreativitas ataukah Pendidikan Moral*. *Jurnal Provitae* Volume 1 No. 1 Desember 2004.
- Scholes, Robert (2004) *Learning and Teaching*. Source: *Profession*, (2004), pp. 118-127
- Shell, Duane F. (2010). *The Unified Learning Model How Motivational, Cognitive, and Neurobiological Sciences Inform Best Teaching Practices*. London-New York: Springer
- Siberman, Mel (2009). *Pembelajaran Aktif*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- Singer, Alan J. (2003). *Teaching to Learn, Learning to Teach: A Handbook for Secondary School Teachers*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Stearns, Susan A. (1994) *Steps for Active Learning of Complex Concepts*. Source: *College Teaching*, Vol. 42, No. 3 (Summer, 1994), pp. 107-108
- Suchman, J. Richard (2005). *Learning Strategies*. London-New York: Springer
- Thomas, Patrick R. and John D. Bain (1982). *Consistency in Learning Strategies*. Source: *Higher Education*, Vol. 11, No. 3 (May, 1982), pp. 249-259
- Thornton, Stephen J. (2005). *Teaching Social Studies That Matters: Curriculum For Active Learning*. New York: Teachers College Press.